

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan adalah serangkaian proses progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1980: 2). Manusia selalu dinamis dari semenjak pembuahan sampai ajal selalu terjadi perubahan. Dalam rentang kehidupannya, manusia melewati tahap-tahap perkembangan dimana setiap tahap memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai dan diselesaikan.

Tugas perkembangan merupakan tugas yang harus dilakukan oleh individu pada fase-fase tertentu. Ketika individu berhasil melakukan tugas perkembangan pada fase sebelumnya maka akan menjadi sebuah batu loncatan bagi tugas perkembangan selanjutnya. Namun sebaliknya, jika individu tidak berhasil melakukan tugas perkembangan pada fase sebelumnya, ini akan menjadi sebuah hambatan bagi tugas perkembangan selanjutnya.

Hurlock (1980: 10) mengemukakan tugas perkembangan remaja usia 15-18 tahun sebagai berikut: mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karir, mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Pengambilan keputusan merupakan tugas perkembangan masa remaja yang berhubungan dengan aspek perkembangan karir. Tugas perkembangan karir remaja lainnya dikemukakan oleh Supriatna (2009: 22) yang menyebutkan bahwa tugas perkembangan karir siswa sekolah menengah berada pada tahap eksplorasi. Salah satu diantaranya adalah siswa mengenal keterampilan membuat keputusan karir dan memperoleh informasi yang relevan untuk membuat keputusan karir.

**Khilda Nur Azizah, 2014**

***Efektivitas teknik problem solving untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tiedeman dan O'Hara (Sharf, 1992: 303) mengemukakan bahwa pembuatan keputusan karir adalah upaya untuk membantu individu menyadari semua faktor yang melekat pada setiap mengambil keputusan karir, sehingga mampu membuat pilihan yang tepat didasari oleh pengetahuan tentang diri dan informasi eksternal yang sesuai.

Sesuai dengan karakteristik perubahan yang terjadi pada masa remaja itu sendiri, remaja dihadapkan kepada berbagai masalah yang menyangkut berbagai aspek perkembangan. Setidaknya ada empat macam masalah yang sering dialami oleh siswa sekolah menengah atas menurut pendapat Gunawan (2012) adalah: keputusan meninggalkan sekolah, persoalan-persoalan belajar, pengambilan keputusan ke perguruan tinggi, *problem* sosial siswa sekolah menengah atas. Jika permasalahan ini dibiarkan berlalu begitu saja, tentunya akan menjadi penghambat individu dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya.

Dalam <http://dewasamasakini-1993.blogspot.com/2011/11/> disebutkan bahwa permasalahan remaja yang berhubungan dengan karir atau pekerjaan yang sering dihadapi oleh remaja adalah hal-hal yang berkenaan dengan : (1) informasi karir, (2) keterampilan memasuki dunia karir, (3) informasi diri, (4) perencanaan masa depan dan karir, (5) penyesuaian karir.

Menggaris bawahi mengenai permasalahan remaja dalam pengambilan keputusan, peserta didik dalam kehidupannya akan dihadapkan dengan sejumlah alternatif, baik yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, sosial, belajar maupun karirnya. Adakalanya peserta didik mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dalam menentukan alternatif mana yang sebaiknya dipilih.

Kesulitan-kesulitan remaja dalam mengambil keputusan akan sering ditemukan dikarenakan masa remaja merupakan masa di mana pengambilan keputusan meningkat. Remaja mengambil keputusan-keputusan tentang masa

Khilda Nur Azizah, 2014

*Efektivitas teknik problem solving untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

depan, teman-teman mana yang dipilih, apakah harus kuliah, apakah harus bekerja, dan sebagainya. Remaja yang lebih tua lebih kompeten daripada remaja yang lebih muda, sekaligus lebih kompeten daripada anak-anak (Santrock, 2007:13).

Akan tetapi dalam kenyataannya, seorang remaja ketika menentukan pilihan karir seringkali tidak dilakukan sendiri. Seringkali penentuan dan pemilihan karir seorang remaja ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya: orangtua, teman-teman, gender dan karakteristik diri sendiri.

Kemampuan membuat keputusan menjadi sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kehidupan dengan segala perubahan dan permasalahannya menuntut kepada keharusan seseorang membuat keputusan secara tepat, cerdas dan bertanggung jawab. Suatu keputusan yang dianggap tepat adalah jika keputusan tersebut didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang memperhatikan segala faktor. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Santrock (2007: 362) bahwa membuat keputusan adalah sebuah pemikiran dimana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan.

Peserta didik usia 15-18 tahun diharapkan sudah mampu membuat keputusan mengenai karir masa depan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit peserta didik yang mengalami hambatan dalam membuat keputusan karir, dalam hal ini mengenai kelanjutan pendidikan atau pekerjaan yang akan diambilnya setelah lulus dari SMA/SMK/MA. Kebanyakan dari mereka mengalami kebingungan dalam menentukan kelanjutan pendidikan atau pekerjaan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang muncul dari internal dan lingkungan yang semakin maju dan berkembang pesat. Hal tersebut dikarenakan membuat keputusan karir bukan merupakan hal yang mudah

**Khilda Nur Azizah, 2014**

***Efektivitas teknik problem solving untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi peserta didik. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Santrock (2007: 485) bahwa banyak remaja yang berada dalam kebimbangan, ketidakpastian dan stress dalam membuat keputusan.

Pendapat tersebut diyakinkan oleh penelitian Budiamin (2002:260) menyebutkan dalam hasil temuannya bahwa 90% peserta didik tingkat SMA di Kabupaten Bandung menyatakan bingung dalam memilih karir di masa depan. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa masih banyak peserta didik tingkat SMA yang mengalami kesulitan dalam membuat keputusan karir.

Hasil penelitian Fathonah (2011) tentang kemampuan pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 menunjukkan bahwa profil kemampuan pembuatan keputusan karir peserta didik secara umum berada pada kategori sedang/cukup mampu pada setiap aspeknya (34-66%).

Hasil penelitian Rachmaniar (2012) tentang kemampuan pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa profil kemampuan pembuatan keputusan karir peserta didik secara umum berada pada kategori baik.

Friedman (Gati, 2001:331) pada tahun 1991 melakukan studi terhadap 1843 remaja di Israel tentang jenis keputusan yang dihadapi remaja kelas IX, X, dan XI. Pengambilan keputusan tersebut berkaitan dengan memilih sekolah lanjutan (bagi peserta didik kelas IX), memilih jurusan (peserta didik kelas X), dan menentukan pilihan pekerjaan dalam dunia militer (peserta didik kelas XI). Hasil penelitiannya antara lain menyimpulkan bahwa masalah yang banyak dihadapi peserta didik adalah masalah kependidikan (43% seputar pendidikan dan karir). Masalah pendidikan dan karir yang dihadapi oleh peserta didik adalah

**Khilda Nur Azizah, 2014**

***Efektivitas teknik problem solving untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

permasalahan dalam memilih jurusan sebesar 46% dan memilih sekolah menengah sebesar 26%.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, menggambarkan bahwa masih terdapatnya peserta didik kelas XI yang mengalami kesulitan dalam membuat keputusan karir mengenai kelanjutan pendidikan atau pekerjaan yang dipilihnya selepas SMA/SMK/MA terutama untuk daerah Kabupaten Bandung hasil penelitian yang dilakukan Budiamin pada tahun 2002. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka yang terjadi pada peserta didik adalah pembuatan keputusan karir tanpa alasan yang tepat, dan hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap karirnya di masa depan.

Salah satu bentuk bantuan di sekolah untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik seperti diuraikan di atas adalah melalui layanan bimbingan dan konseling, hal itu dikarenakan bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian integral pendidikan yang menyediakan bantuan bagi individu untuk dapat berkembang secara optimal, memahami diri, lingkungan dan dapat merencanakan masa depan.

Dalam hal ini upaya bimbingan dan konseling yang diberikan berupa konseling kelompok yang dapat membantu peserta didik agar mampu membuat keputusan karir yang tepat sebagai bekal untuk merencanakan karirnya di masa depan. Rochman Natawidja (1987) (Rusmana, 2009:29) menyebutkan bahwa Konseling Kelompok diartikan sebagai upaya bantuan kepada individu (beberapa individu) yang dilakukan dalam situasi kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan serta bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya.

*Cognitive-Behavior Therapy* (CBT) merupakan pendekatan konseling yang didasarkan atas konseptualisasi atau pemahaman pada setiap konseli, yaitu

**Khilda Nur Azizah, 2014**

***Efektivitas teknik problem solving untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada keyakinan khusus konseli dan pola perilaku konseli. Proses konseling dengan cara memahami konseli didasarkan pada restrukturisasi kognitif yang menyimpang, keyakinan konseli untuk membawa perubahan emosi dan strategi perilaku ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu CBT merupakan salah satu pendekatan yang lebih integratif dalam konseling (Alford & Beck, 1997).

Karakteristik CBT yang tidak hanya menekankan pada perubahan pemahaman konseli dari sisi kognitif namun memberikan konseling pada perilaku ke arah yang lebih baik dianggap sebagai pendekatan konseling yang tepat untuk diterapkan di Indonesia. CBT memiliki tiga asumsi dasar yaitu: (1) aktivitas kognitif akan berakibat terhadap perilaku, (2) aktivitas kognitif dapat diidentifikasi dan diubah, dan (3) perubahan perilaku yang diinginkan disebabkan oleh perubahan kognitif (Dobson & Dozois, 2010:3). Keunggulan CBT dibandingkan dengan pendekatan lainnya menurut Kim (Caldwell & Cunningham, 2010: 5) adalah CBT secara empiris terbukti efektif dan fleksibel diterapkan di berbagai budaya dan populasi.

Mahoney dan Arnkoff (Dobson & Dozois, 2010: 11) menyatakan CBT dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: (1) Restrukturisasi Kognitif, (2) *Coping Skills*, (3) *Problem Solving*. Restrukturisasi kognitif berasumsi adanya tekanan emosional merupakan hasil dari pikiran yang maladaptif sehingga tujuan dari restrukturisasi kognitif adalah untuk menguji dan menantang pola pikir yang maladaptif, dan membuat pola pikir yang lebih maladaptif. Berbeda dengan *coping skills* yang berfokus pada pengembangan daftar kemampuan yang didesain untuk membantu konseli menyelesaikan beberapa situasi yang membuat stres. *Problem solving* sendiri merupakan suatu metode yang mengombinasikan antara restrukturisasi kognitif dan *coping skills*. *Problem solving* menekankan pada pengembangan strategi untuk menghadapi berbagai macam masalah pribadi dan

Khilda Nur Azizah, 2014

*Efektivitas teknik problem solving untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

stres serta menekankan pada kolaborasi aktif antara konseli dan konselor dalam merencanakan program intervensi.

D’Zurilla & Goldfried (Hecker & Thorpe, 2005) mengatakan, *problem solving* efektif untuk diaplikasikan dalam berbagai permasalahan konseli karena *problem solving* mendorong konseli untuk bersikap aktif di dalam permasalahan kehidupannya sehingga konseli dapat memikirkan permasalahannya, mendefinisikan, memunculkan solusi alternatif, membuat keputusan, dan mempraktikkan solusi yang telah dibuatnya.

Fokus permasalahan karir pada penelitian ini adalah pilihan kelanjutan pendidikan atau pekerjaan. Dengan diketahuinya tingkat kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan karir maka hal tersebut dijadikan landasan dalam pengembangan program bimbingan dalam hal ini layanan konseling kelompok yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membuat keputusan karir.

## **B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Sesungguhnya manusia akan terus menerus menentukan pilihan hidup dari waktu ke waktu sampai akhir kehidupan. Proses inilah yang disebut dengan pengambilan keputusan (Sharf, 1992: 303). Namun yang menjadi permasalahan adalah ada individu yang mampu dalam mengambil keputusan dengan tepat dan ada juga yang tidak mampu dalam mengambil keputusan secara tepat.

Peserta didik usia 15-18 tahun diharapkan sudah mampu membuat keputusan mengenai karir masa depan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit peserta didik yang mengalami hambatan dalam membuat keputusan karir, dalam hal ini mengenai kelanjutan pendidikan

Khilda Nur Azizah, 2014

*Efektivitas teknik problem solving untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau pekerjaan yang akan diambilnya setelah lulus dari SMA/SMK/MA. Kebanyakan dari mereka mengalami kebingungan dalam menentukan kelanjutan pendidikan atau pekerjaan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang muncul dari internal dan lingkungan yang semakin maju dan berkembang pesat. Hal tersebut dikarenakan membuat keputusan karir bukan merupakan hal yang mudah bagi peserta didik. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Santrock (2007: 485) bahwa banyak remaja yang berada dalam kebimbangan, ketidakpastian dan stress dalam membuat keputusan.

Hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja karena bisa berdampak terhadap perkembangan dalam bidang belajar, pribadi, sosial dan khususnya karir di masa depannya. Upaya pengentasan masalah-masalah konseli (peserta didik) menjadi salah satu tugas konselor sekolah. Menurut DEPDIKNAS (2008: 219), orientasi layanan bimbingan dan konseling tidak hanya pada perangkat tugas perkembangan (kompetensi/kecakapan hidup, nilai dan moral peserta didik) dan tataran tujuan bimbingan dan konseling (penyadaran, akomodasi, tindakan), tetapi juga berorientasi pada permasalahan yang perlu diantaskan/diselesaikan.

Upaya bantuan yang dilakukan konselor untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli (peserta didik) yang muncul segera dan dirasakan saat itu berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier adalah layanan responsif. Layanan responsif merupakan layanan bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera. Layanan responsif bertujuan membantu peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dialami peserta didik atau membantu konseli yang mengalami hambatan dan kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Strategi yang digunakan dalam layanan

**Khilda Nur Azizah, 2014**

***Efektivitas teknik problem solving untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



responsif yaitu: konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain (DEPDIKNAS, 2008: 209).

## 2. Pertanyaan Penelitian

Masalah utama yang harus segera dijawab melalui penelitian ini adalah layanan konseling seperti apa yang dapat meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir peserta didik? Masalah pokok tersebut secara rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kemampuan pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana rumusan layanan konseling kognitif perilaku dengan teknik *problem solving* yang layak menurut para pakar dan praktisi?
3. Bagaimana gambaran efektivitas konseling kognitif perilaku dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Ajaran 2013/2014?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian memperoleh gambaran empirik mengenai:

1. Gambaran umum kemampuan pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Rumusan layanan konseling kognitif perilaku dengan teknik *problem solving* yang layak menurut para pakar dan praktisi.
3. Gambaran efektivitas konseling kognitif perilaku dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Ajaran 2013/2014.

Khilda Nur Azizah, 2014

*Effektivitas teknik problem solving untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman bagi konselor menggunakan *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir peserta didik.

#### **E. Struktur Organisasi**

Pada bab 1 dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi. Pada bab 2 dibahas mengenai kajian teoritis, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Pada bab 3 dibahas mengenai metode penelitian. Pada bab 4 dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab 5 dibahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi.